

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan era dan masa pada abad-21 membawa pembaharuan bagi jati diri dan karakter setiap manusia. Karakter menurut Suyanto dalam (Juliani, A. J., & Bastian, A. 2021) disebutkan sebagai sifat dan ciri-ciri seorang individu sebagai cerminan kepribadiannya, namun pembaharuan pada karakter setiap individu jika dibandingkan dari masa lalu tentu mengalami perubahan yang dapat diamati. Perubahan ini dipengaruhi berbagai macam faktor didalam maupun diluar diri masing-masing individu. Menurut Lickona (2022) perubahan karakter secara eksternal dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pertama seorang individu berinteraksi, pendidikan sebagai tempat individu ditempa untuk memperoleh ilmu baru secara formal, pergaulan sosial sebagai tempat individu mencari jati diri, teknologi sebagai pengantar arah sikap modernisasi, bahkan tradisi dan budaya tempat seorang individu tinggal yang berdampak pada pola dan jalan pikir seorang individu. Selain itu, pengaruh internal seperti watak ataupun kepribadian juga menjadi faktor penentu cara seseorang bersikap. Oleh karena itu, secara konsep disebutkan bahwa pembentukan karakter memiliki tiga peranan penting yang utama sebagai pewarisan budaya (*transfer of culture*), pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Esensi keberhasilan pembentukan karakter di Indonesia dinilai sebagai hal-hal baik yang terejawantahkan dari sikap dan perilaku yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter tersebut secara langsung dipancarkan dari olah pikir, olah

hati, olah rasa, dan olah karsa yang dapat dirasakan oleh orang lain. Maka, pada akhirnya karakter baik yang dimiliki setiap individu dalam masyarakat Indonesia ini akan membantu membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia di masa depan. Namun, idealnya konsep pembentukan karakter tersebut realitanya berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Permasalahan pada karakter anak bangsa mengarah menuju disintegrasi moral dan karakter justru semakin tinggi terjadi. Hal ini dirasa mulai menghilangkan sisi asli dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Contohnya dalam sikap krisis atau enggan mewarisi nilai-nilai kebudayaan lokalnya karena pola pikir generasi zaman sekarang yang ingin praktis dan instan sehingga tradisi dan kebudayaan yang dianggap memperlambat aktivitas lambat laun mulai ditinggalkan.

Tantangan modernisasi dan globalisasi berpengaruh besar bagi masyarakat Indonesia. Erosi tradisi dan identitas lokal menyebabkan turunya nilai-nilai kearifan lokal karena dominasi budaya global yang tidak bisa difilter sepenuhnya oleh generasi muda, seperti gaya hidup yang bebas, berpakaian terbuka, keraguan terhadap tradisi dan nilai masyarakat serta perilaku penyimpangan lainnya yang tidak sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Pancasila. Oleh, sebab itu pembentukan karakter harus dibiasakan hadir di setiap aktivitas masyarakat guna merevitalisasi nilai-nilai dan kearifan lokal yang lambat laun dapat mati oleh gerusan globalisasi. Pembentukan karakter harus terus dilanjutkan dan tidak pernah henti terputus oleh generasi manapun untuk menyiapkan bangsa dan negara Indonesia yang maju. Penanaman kebiasaan tentang hal-hal kecil agar generasi muda memiliki kepekaan dan tidak apatis akan tanggung jawabnya sebagai warga masyarakat haruslah terus

diperhatikan oleh semua komponen dan lapisan masyarakat Indonesia baik di keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggalnya (Lasmawan, 2019).

Kehidupan berbangsa dan bernegara manusia tidak lepas dari lingkungan masyarakat yang membantu seorang individu membentuk karakternya melalui jalan kebiasaan, adat istiadat, dan kebudayaan uniknya masing-masing. Indonesia, yang diakui sebagai negara yang kaya, merupakan bangsa dengan kekayaan yang melimpah dari Sabang sampai Merauke. Keragaman budaya, suku, agama, dan ras di kepulauan Indonesia sangat banyak, yang berkontribusi terhadap kekayaan masyarakat dan negara Indonesia, tidak hanya dari sumber daya alamnya saja. Menurut Mahdayeni (2019), menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya adalah hasil usaha intelektual yang melahirkan hal-hal seperti kepercayaan, seni, dan adat istiadat. Budaya juga dapat dilihat sebagai komponen pengetahuan manusia yang membantu kita memahami lingkungan sekitar dan memberikan pedoman tentang cara berperilaku, yang pada gilirannya membentuk kepribadian kita dan cara kita berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan untuk mempertahankan struktur sosial, nasional, dan pemerintahan, serta kepercayaan, praktik, dan adat istiadat yang diwariskan selama berabad-abad, semuanya merupakan komponen budaya. Budaya dapat dipahami dalam beberapa cara, tergantung pada perspektif yang diambil seseorang.

Setiap negara dan bangsa di dunia memiliki budayanya sendiri yang unik. Akibatnya, produk akhir dari budaya setiap bangsa pasti berbeda. Begitupun keunikan kebudayaan yang ada di Indonesia. Dengan masyarakat yang pluralistik ini, Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan pada tahun 2022 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) di Indonesia

berjumlah 1.728 yang berhasil tersebar di seluruh pelosok Indonesia, salah satunya pasti berada di Pulau Bali (Malik, F. 2016). Dikenal sebagai pulau dewata, Bali tersohor tidak hanya dengan keindahan alamnya, namun dengan beragam tradisi dan kebudayaan yang dimiliki menjadi daya tarik wisatawan. Peranan budaya dalam darah masyarakat Bali sangatlah kuat. Kekuatan yang diperoleh dari sakralnya tradisi dan kebudayaan agama menjadi pemersatu masyarakat.

Menjaga kestabilan dengan mempertahankan nilai-nilai agama melalui “*Ajeg*” Bali merupakan kata yang dijadikan filsafat bagi masyarakat Bali untuk membentengi kehidupan dari pengaruh globalisasi dan modernisasi. Mengatur diri dari cara berpikir, berkata, dan berbuat untuk keajegan seni dan budaya Bali merupakan upaya bagi seluruh elemen masyarakat di Pulau Bali. Setiap daerah dan tempat di Bali pasti memiliki tradisi dan kebudayaannya masing-masing. Tradisi dan kebudayaan di Bali masih memiliki hubungan yang erat dengan keagamaan di Bali yaitu agama Hindu, dan tradisi dan kebudayaan di Bali sampai saat ini masih disakralkan dan menjadi warisan dari leluhur dan nenek moyang kita. Dan tidak lepas pula tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Bali merupakan anugerah Tuhan sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada-Nya (Suastika, 2021).

Ajaran Hindu memberikan fondasi dasar yang menjadi dasar masyarakat Bali. Ruang (desa), waktu (kala), dan keadaan lapangan yang sebenarnya (patra) merupakan aspek umum yang memengaruhi pengakuan masyarakat Bali terhadap perbedaan (rwa bhineda). Budaya Bali mudah beradaptasi karena adanya gagasan desa, kala, dan patra, yang juga memungkinkan penerimaan pengaruh asing secara selektif. (Desi Karolina, 2021). Umat Hindu di Bali tidak luput dari tradisi dan

budaya dalam bermasyarakat. Hampir seluruh tempat di Bali dan seluruh masyarakat di Bali memiliki berbagai tradisi dan budaya yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat setempat, baik itu berupa kultur tradisional maupun kultur modern (yang sudah mengalami modernisasi).

Salah satu tradisi dan kebudayaan adalah Tradisi *Ngerebeg* yang berada di Pura Kahyangan Alas Kedaton yang bertempat di Desa Kuku, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan Bali yang masih kental akan kesakralan dan *taksu* yang dimiliki. Tradisi *ngerebeg* adalah bagian dari upacara Agama Hindu di Banjar Kuku, Tabanan. Tradisi *Ngerebeg* melambangkan suka cita dan ucapan syukur atas keharmonisan yang Tuhan berikan pada umatnya. Upacara ini berlangsung setiap 6 bulan sekali dalam hitungan kalender Bali sekitar 210 hari sekali. Tradisi *ngerebeg* di Pura Kahyangan Alas Kedaton ini belum dikenal oleh masyarakat atau khalayak luas, selain itu melalui observasi awal penulis. Penulis sebagai bagian dari masyarakat desa Kuku ini meyakini nilai-nilai yang ada dalam tahap persiapan ataupun pelaksanaan upacara *Ngerebeg* memiliki nilai-nilai kearifan lokal serta sejalan dengan nilai-nilai pembentukan karakter warga negara yang cerdas dan baik.

Dalam penelitian ini, sebagai kerangka dasar pemikiran penulis menerapkan teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, dimana menurutnya masyarakat adalah sekelompok sistem sosial yang bekerja sama dalam menjaga kestabilan dan keteraturan sosial. Di mana sistem ini terbagi menjadi beberapa bagian subsistem yang saling berkaitan untuk menjaga keseimbangan sistem sosial bermasyarakat. Teori ini juga memperkenalkan fungsi dan sistem sosial dengan skema “Agil”, yaitu : adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan

pemeliharaan pola. Teori ini sejalan dengan penelitian yang akan penulis kaji dengan menganalisis rangkaian tradisi *ngerebeg* memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai lokal dan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga identitas budaya. *Ngerebeg* memiliki nilai spiritual maupun sosial keagamaan, selain itu juga sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai moral dan karakter positif, seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Maka dapat meningkatkan karakter kita dengan mencontoh cita-cita dan pengetahuan tradisi *ngerebeg*, yang telah diwariskan turun-temurun. Karena peningkatan teknologi yang terus-menerus di era digital modern, setiap dan semua informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah secara daring tanpa batasan atau filter apa pun. Keterbukaan informasi ini memengaruhi semua demografi. Ada pro dan kontra terhadap kemajuan teknologi di era digital modern. Di sisi positifnya, informasi dapat diakses secara instan tanpa memandang lokasi atau zona waktu; di sisi negatifnya, ada individu yang keyakinan, standar, peraturan, dan moralnya bertentangan dengan mayoritas. Dengan kata lain, semua bergantung pada siapa yang akan memanfaatkan kemajuan teknologi di era digital dan siapa yang akan memanfaatkannya secara bijaksana. Salah satu titik gelap pembangunan di era digital saat ini adalah kemerosotan moral yang sedang terjadi. Hal ini menjadi permasalahan saat ini karena norma kesopanan, norma agama, dan norma keramahan semakin digerosoti. Kemerosotan moral saat ini sedang terjadi di semua kalangan. Yang ditakutkan, jika hal ini dianggap lumrah dan dijadikan contoh oleh orang lain, maka moral yang menyimpang dari norma yang berlaku akan semakin tersebar luas (Nur Laylu Sofyana, 2023).

Kemajuan era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang sangatlah pesat sehingga terjadi tingkat kriminalitas yang sangat besar di masyarakat. Dan hal ini juga terlihat pada remaja di Desa Kuku, Marga Tabanan, pada kalangan remaja ini dikenal dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, biasanya melibatkan tindakan yang melanggar norma sosial atau hukum, seperti vandalisme, tawuran, atau penyalahgunaan zat. Ini seringkali dipicu oleh tekanan teman sebaya, masalah keluarga, atau pencarian identitas. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan. Penulis tertarik untuk lebih dalam mengkaji dan menganalisis nilai-nilai dalam pelaksanaan tradisi *ngrebeg* yang ada di Pura Dalem Kahyangan Kedaton dan terletak di Desa Kuku, Marga, Tabanan. Pada observasi awal penulis mengamati pelaksanaan upacara ini memiliki nilai-nilai karakter yang bisa digunakan sebagai solusi mengatasi kenakalan remaja di Indonesia, khususnya kenakalan remaja di Desa Kuku. Oleh sebab itu penulis mengangkat penelitian dengan judul “ **Nilai Tradisi *Ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton Sebagai Solusi Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Kuku, Marga, Tabanan**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penulis telah mengidentifikasi masalah-masalah berikut dengan penelitian ini:

1. Pengaruh globalisasi dan modernisasi menyebabkan kebudayaan lokal sering tergeser dengan kebiasaan baru masyarakat yang tidak sesuai dengan karakter nilai-nilai Pancasila.

2. Terjadinya disintegrasi dan degradasi moral pada remaja oleh mudahnya mengakses segala informasi dan tidak difilter sehingga banyaknya tindak kriminal dan kenakalan.
3. Banyaknya kasus kenakalan remaja di desa Kuku Marga Tabanan seperti judi online, balap liar, mabuk mabukam dan penggunaan narkoba yang tidak sesuai dengan norma masyarakat setempat.
4. Tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton yang masih kental dengan kearifan lokal masyarakat dan memiliki unsur serta nilai-nilai karakter yang dapat kita teladani dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembentukan karakter.
5. Melihat pelaksanaan tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton dengan pakem pelaksanaannya sesuai dengan tujuannya dan sebagai solusi mengatasi kenakalan remaja di desa adat setempat.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini telah mengidentifikasi sejumlah permasalahan, tetapi untuk melakukan analisis yang lebih terarah, diperlukan penyempitan ruang lingkup atau pembatasan masalah. Dalam penelitian ini peneliti menitik fokuskan pada bentuk-bentuk kenakalan remaja di desa Kuku, Marga, Tabanan seperti penyalahgunaan narkoba, judi online, mabuk-mabukan, dan balap liar. Serta nilai tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton sebagai solusi mengatasi kenakalan remaja di desa Kuku, Marga, Tabanan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton?
2. Bagaimana unsur dan nilai-nilai karakter dalam tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton?
3. Bagaimana nilai-nilai tradisi *ngerebeg* sebagai solusi mengatasi kenakalan remaja di desa kukuh, marga, tabanan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa tujuan penelitian ini. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut::

1. Mengetahui proses pelaksanaan tradisi *ngerebeg* di Pura Dalem Kahyangan Kedaton.
2. Menganalisis unsur dan nilai-nilai karakter dalam tradisi *ngerebeg* di Pura Daelm Kahyangan Kedaton.
3. Menganalisis nilai-nilai tradisi *ngerebeg* sebagai solusi mengatasi kenakalan remaja di desa Kukuh, Marga, Tabanan.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penulis, pembaca, dan masyarakat diharapkan memperoleh manfaat dari adanya penelitian ini. Oleh karena itu, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 4. Manfaat teoritis

Pembaca dan masyarakat dapat mengharapkan hasil positif dari penelitian ini tentang relevansi nilai-nilai karakter sebuah budaya dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan akhir untuk menumbuhkan karakter masyarakat berdasar kearifan lokal dan empati sebagai hasil dari tradisi bersama. Sebagai salah satu cara menanggulangi kenakalan remaja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter tradisional dan perannya dalam masyarakat.

### 5. Manfaat praktis

#### a. Bagi Penulis

Peneliti dapat memanfaatkan penelitian ini untuk menerapkan keahlian dan wawasannya.

#### b. Bagi Penulis lain

Penelitian ini berguna bagi penulis lain untuk menambah referensi dan bahan acuan untuk menyempurnakan hasil penelitian yang telah dibuat. Memperkuat teori sebelumnya yang telah digunakan dan memberikan sumbangan ilmiah dalam pembelajaran.